

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SISWA KELAS XI DI SMAN 1 BAITUSSALAM ACEH BESAR**

**Nura Yudrika<sup>1</sup>, Wanty Khaira<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: <sup>1</sup>nurayudrika03gmail.com; <sup>2</sup>wanty.khaira@ar-raniry.ac.id

---

**Abstract:** *Character is a character (behavior) or character (disposition) inherent in a person. In its formation, many character influenced by environmental factors, namely habits in SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar many students who point to bad characters such as lack of respect for the teacher, indifference, ditching and smoking, this the consequences and lack of supervision of student habits. The purpose of this study is to find out whether the application of group guiding services can influence the formation of student character. This study uses quantitative techniques with an experimental approach using One Group Pre-test and Post-test Design. The population of this study is 41 students of social sciences class XI and the sample of this study is 5 students who are selected through purposive side by categorizing students with low character levels. Data collected through a Likert scale. Instrument analysis includes validity and reliability analysis. Data analysis using SPSS 20 and t test. The results of this study is indicate a change in the value of student character scale with an average value of 664 post-test, compared with an average score of 574 pre-test. Based on paired sample test analysis, it is known that there are differences before and after the provision of group guidance services to the character of students in SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar, with data  $t_{count} > t_{table}$  ( $13.059 > 2.131$ ) or  $Sig < 0.00$  so that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected . This means that group guidance services provided as a treatment for changing student character have a positive effect.*

**Keywords:** *Group Guidance Services, Student Character.*

**Abstrak:** *Karakter merupakan tabiat atau watak yang melekat pada diri seseorang. Dalam pembentukannya, Karakter banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu kebiasaan. Di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar banyak siswa yang menunjukkan karakter yang tidak baik seperti kurang menghormati guru, acuh tak acuh, membolos dan merokok, ini akibat dari kurangnya pengawasan terhadap kebiasaan siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan pendekatan eksperimen menggunakan One Group Pre-test and Post-test Design. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS sebanyak 41 orang dan sampel penelitian adalah 5 orang siswa yang di pilih melalui purposive sampling dengan mengkategorikan siswa yang tingkat karakter rendah. Data dikumpulkan melalui skala likert. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan SPSS 20 dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan nilai skala karakter siswa dengan nilai rata-rata post-test 664, dibandingkan dengan nilai rata-rata pre-test 574. Berdasarkan analisis paired sample test, diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok terhadap karakter siswa di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar, dengan data  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $13,059 > 2,131$ ) atau  $Sig < 0,00$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok yang diberikan sebagai treatment untuk merubah karakter siswa memberi efek positif.*

**Kata Kunci:** *Layanan Bimbingan Kelompok, Karakter Siswa.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter siswa serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Imam Al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn menyatakan pendidikan itu adalah sebuah desain keilmuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang unggul dan berakhlakul karimah.

Al-Ghazali memperhatikan manusia dengan tingkah lakunya, sehingga filsafatnya juga meliputi permasalahan kehidupan moral dan disiplin pribadi manusia. Al-ghazali mengemukakan bahwa ciri utama manusia yang baik adalah berakhlak mulia.<sup>1</sup> Persoalan yang terjadi pada zaman modern ini banyak perilaku menyimpang yang di lakukan oleh siswa, sehingga karakter yang terbentuk dalam diri siswa kurang baik dan banyak siswa kehilangan jati diri dan martabatnya sebagai generasi penerus.

Dalam hal ini maka peneliti akan melakukan penelitian fokus terhadap membentuk karakter siswa dan memiliki akhlak yang mulia, karakter di makna sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap-tiap individu baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya merupakan suatu tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam diri individu yang di sebut dengan kebiasaan.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dan dibentuk. Proses pembentukan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan secara formal setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pembentukan karakter pada individu sangatlah bermanfaat dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 51.

keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Individu yang berkarakter baik yaitu individu yang dapat mengambil keputusan dan siap untuk dipertanggungjawabkan.

Nilai sangat menentukan dalam pembentukan dan pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik, ada beberapa komponen yang diperhatikan serius dalam pembelajaran nilai sebagai dasar, tujuan dan materi ajar dari karakter itu sendiri.<sup>2</sup> Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah: a). *Moral Knowing* yang terdiri dari enam hal seperti kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. b). *Moral Feeling* yaitu aspek yang harus ditanamkan kepada siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral seperti nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan kerendahan hati. c). *Moral Action*, yaitu untuk membuat pengetahuan moral yang dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus di lihat dari tiga aspek seperti kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 Nilai-nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai

---

<sup>2</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), h, 76-77

kematangan emosional dan sosial. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu.<sup>3</sup> Salah satu tujuan bimbingan di sekolah adalah dapat membantu siswa mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.

Sekolah merupakan suatu wadah strategis bagi pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang dilaksanakan melalui berbagai macam program sekolah, salah satunya ialah layanan bimbingan dan konseling.<sup>4</sup> Peran bimbingan dan konseling di sekolah, guru dapat memberikan arahan kepada siswa agar menemukan cara memecahkan masalah yang di hadapinya. Kebutuhan akan bimbingan dan konseling akan meningkat bila sasaran merasa cocok dengan satuan-satuan layanan kegiatan pendukungnya dan yang dapat memberikan hasil untuk memuaskan kebutuhannya.

Natawidjaya mengemukakan bahwa bimbingan di sekolah adalah proses pemberian bantuan kepada murid dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalahnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki bermacam-macam karakter. Banyak siswa yang menunjukkan karakter yang berlawanan dengan norma-norma sosial yang ada. Hal ini dapat di lihat dari berbagai gejala-gejala yang tampak. Di antaranya yang berhubungan dengan moral sesama siswa dan guru yaitu terlihat siswa di sekolah SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar kurang menghormati guru.

---

<sup>3</sup> Soetjipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 64

<sup>4</sup> Siti Muyana, *Integritasi Pendidikan Karakter Dalam Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah*, (Yogyakarta, 2017), h. 637.

<sup>5</sup> Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 155.

Siswa terlihat acuh terhadap berbagai permasalahan yang menyangkut dengan norma seperti sikap tidak sopan, tata tertib seperti tidur saat pelajaran sedang di mulai, sering mengerjakan PR di Sekolah dan kewajiban sebagai seorang pelajar Seperti siswa membolos, merokok dan melawan ketika di tegur guru. Bahkan guru-guru di sekolah ini menganggap siswa kurang memiliki etika yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi pembentuk karakter siswa.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.<sup>6</sup>

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing). Membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna sebagai penunjang pemahaman kehidupannya sehari-hari dalam perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai siswa memperoleh berbagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Modul Bimbingan Kelompok (Kegiatan Pelatihan Bimbingan Kelompok)*, (Universitas Syiah Kuala Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2016), h. 1

<sup>7</sup> Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling...*, h. 150.

Dalam layanan kelompok interaksi antar individu anggota merupakan suatu khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara lebih mantap. Selain itu, karena para anggota kelompok dalam interaksi mereka membawakan kondisi pribadinya, sebagaimana mereka masing-masing tampilkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok itu mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat di jumpai di masyarakat luas.<sup>8</sup>

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif.

### **Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Ekowarni pada tatanan mikro, karakter diartikan kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karakter merupakan tabiat, jati diri dan watak yang melekat pada diri seseorang.<sup>9</sup>

Menurut Simin Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian di anggap sebagai ciri atau karakteristik dalam diri individu yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungannya. Misal, keluarga pada masa kecil, bawaan sejak lahir.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 307.

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 12.

<sup>10</sup> Farchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritic dan Prakti*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media).

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula, dengan begitu fitrah pada setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Maka, orang mempunyai peran penti dalam membentuk karakter anak yaitu keluarga dan lingkungan.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge* (pengetahuan), *feeling* (perasaan), *loving* (penuh kasih) dan *Action* (tindakan)".<sup>11</sup> Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik, tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai etika atau etika yang murni.<sup>12</sup>

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>13</sup> 18 Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.

Untuk membentuk karakter anak di perlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu<sup>14</sup>;

---

<sup>11</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 36.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 38.

<sup>13</sup> [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Desember 2019

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 111-112.

- a. *Maternal bonding* (kedekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan orang lain pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.
- b. Rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi.
- c. Simulasi fisik dan mental, hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya.

Menurut Anis Matta ada kaidah dalam pembentukan, khususnya dalam membentuk karakter muslim. Kelima kaidah tersebut sebagai berikut<sup>15</sup>:

- a. Kaidah bertahapan  
Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap.
- b. Kaidah berkesinambungan  
Proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan cara berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan menjadi karakter pribadi yang khas.
- c. Kaidah momentum  
Menggunakan momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misal, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan sebagainya.
- d. Kaidah motivasi instristik  
Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Pendidikan menanamkan motivasi/dorongan yang kuat serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
- e. Kaidah pembimbing  
Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/ pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang atau siswa.

---

<sup>15</sup> Mir'atun Nur Arifah, *Pendidikan dan Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), h.12.

Ada enam pilar karakter (*the six pillars of character*) yang dapat menjadi acuan. Enam pilar karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhaian terhadap orang lain maupun kondisi sosia lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuatn seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

### **Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Karakter**

Layanan yang diberikan dalam membentuk karakter adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa, dimana dalam layanan ini terdapat sejumlah siswa yang akan membahas topik-topik umum yang menjadi berkepentingan bersama. Adapun tujuannya yaitu membantu siswa dapat menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif..

Layanan yang diberikan dapat bersifat preventif, kuratif, preservatif atau development dalam mengembangkan karakter siswa. Sifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Sifat kuratif yaitu layanan yang ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Kegiatan preventif atau *Development* berarti

---

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Mutidimesnional...*, h. 39.

layanan yang diberikan bermaksud untuk memelihara dan mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik.

Pembentukan karakter pada individu sangatlah bermanfaat dalam kehidupan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Individu yang berkarakter baik yaitu individu yang dapat mengambil keputusan dan siap di pertanggungjawabkan. Pada dasarnya dalam pembentukan karakter itu di mulai dari *fitrah*-nya yang kemudian di pengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga terbentuk jati diri dan perilaku siswa.

Dalam bimbingan kelompok guru pembimbing (pemimpin kelompok) dan siswa aktif berdiskusi untuk membahas karakter atau perilaku positif yang akan dikembangkan dan perilaku negatif yang tidak diinginkan beserta akibat dari perilaku itu. Dalam bimbingan kelompok siswa bebas mengemukakan pendapat, ide, gagasan dan perasaannya dalam membahas suatu topik. Keuntungan lain pelaksanaan bimbingan kelompok para siswa bisa belajar tentang dirinya dan orang lain, serta bisa mengemukakan ide-ide, perilaku baru, anggota kelompok bisa saling membantu untuk membuat perubahan yang positif dalam kehidupan mereka serta kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberi dan menerima.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan pre-experimental. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Desain yang akan digunakan dalam penelitian adalah *One-Group Design Pre-test and Post-test*. Desain ini merupakan eksperimen yang dilakukan dengan melakukan pengukuran awal sebelum perlakuan diberikan dan setelah perlakuan diberikan. Metode pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan diberikan dan sesudah perlakuan diberikan.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 11.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar yang berjumlah 41 orang. Peneliti memilih kelas IPS karena di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar siswa yang memiliki karakter tidak baik dipindahkan ke kelas IPS dan apabila ada siswa yang berkarakter baik dipindahkan ke MIA, maka peneliti fokus pada siswa kelas IPS. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>18</sup> Dalam hal ini siswa kelas XI-IPS diberikan skala karakter yang berupa angket dan kemudian memperoleh jumlah siswa yang memiliki karakter kurang baik.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dan observasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia.<sup>19</sup> jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan di amati, kapan dan dimana tempatnya. Bentuk angket yang akan digunakan adalah skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative. Item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode statistik parametrik, dengan menggunakan Uji t.

#### **D. HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN**

##### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 06-14 November 2019. Pada tanggal 06 peneliti memberikan surat penelitian di sekolah. Pada tanggal 07 kembali ke sekolah untuk menyebar angket (*pretest*) di kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2 dengan jumlah seluruh siswa 41. Pada tanggal 09 memperlihatkan hasil angket (*pretest*) kepada guru BK, siswa yang memiliki nilai terendah maka akan diberikan treatment dengan layanan bimbingan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 118.

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h 93.

kelompok. Berdasarkan dari hasil skala karakter *pretest*, terdapat lima siswa yang memiliki nilai skala karakter rendah, peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada lima sampel yang memiliki nilai paling rendah.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah melalui empat langkah yaitu tahap awal, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

#### 1. Tahap Awal

Pada langkah ini peneliti menjelaskan pengertian dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok, pada langkah ini juga merupakan langkah pengenalan dimana semua anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini terdapat berbagai macam azas salah satunya adalah azas kerahasiaan, kesukarelaan keterbukaan dan kenormatifan. Selanjutnya peneliti juga mencoba untuk membangun kebersamaan antar kelompok dengan cara memberikan permainan kepada anggota kelompok agar suasana menjadi hangat dan semakin akrab.

#### 2. Peralihan

Pada langkah kedua, peneliti menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Kemudian peneliti selaku ketua kelompok menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada langkah ini tugas dari ketua kelompok membantu para anggota kelompok untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan ketidaksabaran yang timbul. Ketua kelompok mengemukakan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini diharapkan kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengutarakan permasalahan yang terjadi pada setiap masing-masing anggota kelompok, diperlukan kesukarelaan dan keterbukaan dalam kegiatan bimbingan kelompok dan juga diharapkan kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengeluarkan ide dan pendapat.

#### 3. Kegiatan

Kelangsungan kegiatan kelompok pada langkah ini sangat tergantung pada hasil langkah ke dua sebelumnya. Pada langkah ini ketua kelompok memberikan topik tugas kepada anggota kelompok agar topik yang diberikan dapat diselesaikan secara bersama-sama dengan anggota kelompok. Topik yang di bahas tentang "Kenakalan Remaja". Setiap siswa mengemukakan permasalahan yang menjadi topik permasalahan dalam materi Kenakalan Remaja. Seperti Apa itu kenakalan remaja? Cotoh kenakalan remaja? Serta dampak dari kenakalan remaja!. Kemudian setiap anggota kelompok memberikan masukan mengenai permasalahan tersebut secara bergantian dan membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

#### 4. Pengakhiran

Pada langkah pengakhiran ini peneliti dan anggota kelompok mengemukakan hasil dari kegiatan yang sudah dibahas dan mengambil kesimpulan mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan dalam topik Kenakalan remaja. Kemudian para anggota kelompok membuat kesempatan untuk melakukan kegiatan bimbingan lanjutan dengan topik masalah yang berbeda.

Pada proses pemberian layanan bimbingan kelompok kedua dilakukan melalui langkah yang sama dengan topik yang berbeda. Topik yang di angkat pada sesi ke dua yaitu "Perilaku Positif dan Perilaku Negatif serta Dampaknya". Pada sesi kedua merupakan sesi terakhir pertemuan dengan anggota kelompok, sebelum mengakhiri sesi kedua ini peneliti menanyakan kepada masing-masing anggota kelompok bagaimana perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Hasil uji *t* pada setiap aspek menunjukkan skor *t hitung* lebih besar dibandingkan *t tabel* pada taraf signifikan 0.05 memberi makna terdapat perbedaan signifikan pada skor *pretest* dan *posttest* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan setiap aspek karakter siswa. Pada aspek *moral knowing* nilai rata-rata *pretest* adalah 51.4000 meningkat menjadi 56.4000 pada nilai *posttest*, aspek *moral feeling* nilai rata-rata *pretest* adalah 45.2000 meningkat menjadi 55.2000

pada nilai *posttest* dan aspek *moral action* nilai rata-rata *pretest* adalah 18.2000 meningkat menjadi 21.2000 pada nilai *posttest*.

Hasil dari keseluruhan aspek diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $13,059 > 2,131$ ) dengan signifikan  $0,00$  yang berarti  $0,00 < 0,05$  jadi  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis karakter siswa sebelum dan sesudah mempunyai nilai skor yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dalam membentuk karakter siswa.  $H_a$  diterima artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* (layanan bimbingan kelompok) dan artinya *treatment* yang diberikan memberi efek positif.

### **Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Karakter Siswa.**

Hasil evaluasi setelah memberikan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama dengan topik "Kenakalan Remaja" siswa dapat mengetahui macam-macam kenakalan remaja seperti merokok, membolos, balap liar dan pergaulan bebas, siswa mengetahui dampak dari kenakalan remaja dan siswa juga mengetahui kerugian dari merokok, membolos, balap liar dan pergaulan bebas. Siswa mengetahui bahwa kerugian yang didapatkan tidak hanya pada diri siswa, tetapi akan berdampak pada keluarga dan masyarakat.

Pemberian layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ke dua dengan topik "Perilaku Positif dan Perilaku Negatif serta Dampaknya" hasil evaluasi yaitu siswa dapat mengetahui macam-macam perilaku positif seperti menghormati guru, tidak melawan guru, mengerjakan PR tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Siswa mengetahui macam-macam perilaku negatif seperti tidak pernah mengerjakan PR, berani melawan guru, tidak menghormati guru dan tidak mematuhi aturan sekolah. Siswa mengetahui dampak dari perilaku positif dan perilaku negatif dan siswa mengetahui kerugian dari perilaku negatif.

Pelaksanaan penelitian ini menerapkan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki nilai karakter yang rendah. Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa, dimana

dalam layanan ini terdapat sejumlah siswa yang akan membahas topik-topik umum yang menjadi berkepentingan bersama. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.<sup>20</sup>

Layanan bimbingan kelompok ada tiga macam kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang). Ada dua jenis kelompok yaitu kelompok tetap (anggotanya untuk jangka waktu tertentu) dan kelompok tidak tetap (anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu).<sup>21</sup> Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik, tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai etika atau etika yang murni.<sup>22</sup>

Layanan yang diberikan bersifat preventif, kuratif, preservatif atau development dalam mengembangkan karakter siswa. Sifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Sifat kuratif yaitu layanan yang ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Kegiatan preventif atau *Development* berarti layanan yang diberikan bermaksud untuk memelihara dan mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik.

Untuk membentuk karakter anak di perlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi dalam buku Zubaedi ada tiga kebutuhan, yaitu *Maternal bonding* (kedekatan psikologis dengan

---

<sup>20</sup> Nurihsan Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Kelompok*. (Bandung: Refika Adi Tama, 2006), h. 23.

<sup>21</sup> *Modul Bimbingan Kelompok (Kegiatan Pelatihan Bimbingan Kelompok)*, (Universitas Syiah Kuala Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2016), h. 4

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 38.

ibunya), rasa aman dan simulasi fisik dan mental.<sup>23</sup> Membentuk karakter tidak dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, pembentukan karakter memerlukan teladan atau *role model*, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan.<sup>24</sup>

Hasil dari penelitian Adi Parayuku, I Made Gunawan, Ani Endriani menyatakan bahwa “pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sangat berguna dalam menanggulangi perilaku membolos siswa untuk membentuk menjadi pribadi yang rajin dalam proses pembelajaran karena siswa lebih paham tentang hal-hal yang memang seharusnya dilakukan siswa termotivasi untuk belajar, mendidik siswa lebih baik, mengubah perilaku siswa lebih baik dari sebelumnya. Selain itu dengan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan akan memperbaiki perilaku siswa yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik”.<sup>25</sup>

Dalam proses bimbingan kelompok, peneliti melakukan pendekatan awal kepada siswa ketika membagikan angket *pretest* dengan memberikan pemahaman maksud dan tujuan penelitian agar siswa merasa nyaman dalam proses bimbingan kelompok sehingga siswa mampu terbuka dalam pembahasan topik yang akan diberikan. Topik yang di berikan pada layanan bimbingan kelompok adalah “Kenakalan Remaja serta Dampaknya” dan “Perilaku Positif dan Negatif serta Dampaknya”. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok mereka dapat mengambil nilai-nilai positif terhadap topik yang di diskusikan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan sendiri. Dengan

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 111-112.

<sup>24</sup> Tri Aulia Rahmawati, “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTS Negeri Yogyakarta II”, *Skripsi* (State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2016), h. 38

<sup>25</sup> Adi Parayuku, I Made Gunawan, Ani Endriani, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMKS 45 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2013/2014*.

demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu: *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi), dan *Moral Action* atau perbuatan moral.<sup>26</sup>

Sebelum diberikan *treatment* gejala-gejala yang tampak yang berhubungan dengan moral sesama siswa dan guru yaitu terlihat siswa di sekolah SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar kurang menghormati guru. Siswa terlihat acuh terhadap berbagai permasalahan yang menyangkut dengan norma seperti sikap tidak sopan, tata tertib seperti tidur saat pelajaran sedang di mulai, sering mengerjakan PR di Sekolah dan kewajiban sebagai seorang pelajar Seperti siswa membolos, merokok dan melawan ketika di tegur guru.

Setelah peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok, siswa merasa senang karena mendapatkan hal baru dan siswa berjanji akan berperilaku lebih baik lagi. Dalam observasi selama seminggu, peneliti melihat lima orang siswa tersebut sudah mulai menghormati guru, berperilaku sopan, tidak membolos dan tidak lagi melawan saat di tegur oleh guru. Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik. Aspek kecintaan inilah yang disebut piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk di ajarkan, karena menyangkut wilayah emosi. Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* (penguatan emosi) yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberi komitmen terhadap nilai-nilai moral. Contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk berlaku sopan dan mengikuti aturan sekolah.

Peneliti melakukan penilaian dengan membagikan angket untuk melihat nilai karakter siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari hasil pembagian angket peneliti melihat adanya perubahan nilai karakter, setelah mendapatkan *treatment* layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan dari hasil

---

<sup>26</sup> Nurochim, *Perencanaan pembelajaran ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 155.

penyebaran angket yang peneliti sebarakan terdapat peningkatan hasil dari karakter siswa yang di lihat dari hasil *pre*, pemberian *treatment* dan *posttest*. Secara keseluruhan data hasil angket uji t menunjukkan adanya perubahan pada karakter siswa dengan nilai rata-rata 128,6000 dibandingkan dengan jumlah nilai rata-rata sebelumnya *pretest* sebesar 114.8000. Hasil nilai angket *posttest* yang meningkat, membuktikan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi karakter siswa.

### Hasil Hipotesis

Berdasarkan t hitung  $>$  t tabel ( $13,059 > 2,131$ ) dengan signifikan 0,00 yang berarti  $0,00 < 0,05$  jadi  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis karakter siswa sebelum dan sesudah mempunyai nilai skor yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap pembentukan karakter siswa.  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok artinya *treatment* yang diberikan memberi efek positif.

### E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai layanan bimbingan kelompok dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar, menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat karakter siswa menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan dengan nilai rata-rata *posttest* 644 lebih tinggi dengan nilai rata-rata *pretest* 574. Berdasarkan analisis *paired samples test*, dapat di ketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang diperoleh t hitung  $>$  t tabel ( $13,059 > 2,131$ ) atau Sig  $<$  0,05 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dalam membentuk karakter siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Mir'atun Nur. (2012). "*Pendidikan dan Pembentukan Karakter*". Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Idris, Saifullah. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Juntika, Nurihsan Ahmad. (2006). *Bimbingan dan Kelompok*. Bandung: Refika Adi Tama.
- Muin, Farchul.(2000). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritic dan Prakti*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Mutidimesnional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muyana, Siti. (2017).*Integritasi Pendidikan Karakter Dalam Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah*. Yogyakarta.
- Neviyarni. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Nurochim, (2013). *Perencanaan pembelajaran ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Parayuku, Adi, I Made Gunawan, Ani Endriani. (2014). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMKS 45 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2013/2014*.
- Prayitno & Erman Amti. (2004).*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, Tri Aulia. (2016). *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTS Negeri Yogyakarta II*. State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjipto & Rafelis Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.